

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Dalam era informasi yang dipenuhi oleh dominasi media massa yang didukung oleh kepentingan komersial, pertanyaan tentang keberagaman perspektif dan keadilan representasi menjadi semakin mendesak. Media massa sebagai penyebar informasi kepada publik punya peranan penting sebagai pembawa pesan orang yang berkepentingan. Sebab, media massa merupakan sarana komunikasi yang terorganisir secara terbuka, pada jarak jauh, dan kepada banyak orang dalam waktu singkat (McQuail, 2010:1).

Banyak media massa baru bermunculan, sementara yang sudah ada mengalami perkembangan yang signifikan dalam perluasan cakupannya. Situasi ini secara jelas menguntungkan masyarakat, karena keberagaman konten media semakin meningkat, dan pilihan informasi tidak lagi terbatas. Namun, yang terjadi media justru tunduk pada hukum pasar. Hidayat (dalam Yoedtadi, 2021) menyebut bahwa ketika media tunduk pada hukum pasar, maka yang terjadi adalah kecenderungan menyingkirkan pelaku pasar yang tidak memiliki kapasitas modal memadai, dan mendikte media agar menghindari isu-isu yang tak sesuai dengan kepentingan ekspansi dan akumulasi modal.

Dalam konteks ini, jika media hanya fokus pada aspek keuntungan semata, maka isinya cenderung mengabaikan topik-topik yang dianggap tidak menghasilkan keuntungan. Akibatnya, tema-tema nonkomersial seperti pendidikan,

informasi berkualitas, transformasi nilai-nilai luhur, dan peran penjaga demokrasi dapat mengalami marjinalisasi (Yoedtadi, 2021).

Di sisi lain, media memainkan peran krusial dalam mendukung dan memperpetuasi praktik hegemoni kapitalisme. Dalam konteks jurnalistik, nilai-nilai berita terkadang tidak disadari dapat memberikan pengaruh yang mendukung upaya untuk memarjinalkan kelompok bawah. Selain itu, kecenderungan untuk menyertakan unsur dramatisasi dalam penyajian berita bertujuan agar informasi tersebut menarik perhatian publik, memberikan contoh konkret dari dominasi ideologi kapitalis di dalam media (Eriyanto, 2011:106-107).

Media massa selalu bertendensi digerakkan untuk mendukung pandangan dan kepentingan pemerintah dan korporasi, hal ini disebabkan oleh berbagai hal seperti kepemilikan media, ketergantungan pada iklan, akses terhadap sumber informasi, *agenda setting*, atau keterbatasan sumber daya sehingga berimplikasi pada objektivitas dan independensi dari media massa, dan bahkan objektivitas serta independensi tersebut sangat dipertanyakan karena selalu ada kecenderungan dari media untuk mendukung kepentingan korporasi dan pemerintah agar membentuk narasi media yang mendukung *status quo*.

Peran media massa tidak hanya dapat diidentifikasi sebagai elemen penting dalam masyarakat sipil yang perlu mendapatkan jaminan kebebasannya, tetapi juga sebagai kekuatan kapitalis dan bahkan elite politik tertentu. Kekuatan yang dimiliki oleh media ini memiliki potensi untuk memengaruhi bahkan menghegemoni negara dan masyarakat secara menyeluruh. Hal ini perlu diperhatikan secara cermat terutama oleh para jurnalis, agar tidak terjadi pembelokan kekuatan demokrasi

dengan dalih “kebebasan pers” demi kepentingan politik oleh pemilik atau penguasa media yang memiliki orientasi kapitalis (Subiakto & Ida, 2012:134). Contoh kasus pengabaian imparsialitas media dapat dilihat dari masifnya pemberitaan mengenai partai-partai yang terhubung dengan pemilik media. Partai Nasdem dipromosikan secara aktif oleh Surya Paloh dan Media Indonesia yang dimilikinya, melalui berita dan iklan di *MetroTV*. Tindakan ini dianggap sebagai bentuk kampanye politik yang tidak netral dan lebih mementingkan kepentingan golongan.

Di sisi lain Aburizal Bakrie, pemilik *TVOne*, *ANTV*, dan grup *Viva News*, memanfaatkan medianya untuk mendukung pencalonannya sebagai calon presiden dari Partai Golkar. Praktek semacam ini dianggap sebagai penyalahgunaan media demi kepentingan politik pribadi. Pemilik *MNC Group*, Hary Tanoesoedibjo, yang awalnya tergabung di Partai Nasdem dan kemudian pindah ke Partai Hanura, menggunakan *RCTI*, *Global TV*, dan *MNCTV* untuk memberikan liputan yang besar kepada Wiranto dan dirinya sendiri, sebagai calon presiden dan wakil presiden yang diusung oleh Partai Hanura. Tindakan ini juga dianggap sebagai bentuk politisasi media yang tidak bersifat imparsial (Subiakto & Ida, 2012:135).

Pada kasus lainnya dalam kecenderungan media yang mendukung kepentingan korporasi dan pemerintah terlihat pada kasus pemberitaan mengenai tindakan represif aparat terhadap warga penolak proyek NYIA (New Yogyakarta International Airport) yang merupakan salah satu Proyek Strategis Nasional (PSN). Koran Kedaulatan Rakyat (KR) menunjukkan keberpihakan terhadap penguasa dan mendukung tindakan represif mereka terhadap para penolak. Mereka

menggambarkan para penolak pembangunan NYIA sebagai orang yang bersalah karena menghambat proyek tersebut, sementara tindakan represif yang dilakukan oleh aparat dianggap wajar dan dihalalkan untuk mempercepat pembangunan NYIA.

Konstruksi koran KR yang memihak kepada *stakeholder* terlihat dari porsi pemberitaan mengenai *stakeholder* yang cenderung lebih dominan dan memberikan ruang sempit bagi warga penolak NYIA untuk menyuarakan apa yang dialami oleh mereka. Hal ini dikarenakan koran KR merupakan relasi kuasa yang dimiliki oleh penguasa pada saat itu. Jaringan kekuasaan tersebut menjadikan koran KR sebagai corong bagi para penguasa termasuk dalam memberitakan dan menyebarkan wacana milik mereka (Adi & Setiawan, 2018:29-30). Dari kasus ini dapat kita pahami bahwa media massa terkesan menjadi alat komunikasi politik sebuah golongan sehingga prinsip netralitas dan independensi media massa perlu dipertanyakan kembali (Triandika, 2020:112).

Dalam kasus-kasus tersebut bukan berarti media tidak bisa dipengaruhi oleh masyarakat umum. Institusi-institusi yang berkuasa, baik yang terkait dengan politik, ekonomi, maupun doktrin, juga dapat dipengaruhi oleh tekanan dari masyarakat. Media yang independen atau alternatif juga dapat memainkan peran penting. Meskipun memiliki keterbatasan sumber daya, media independen pada dasarnya memiliki pengaruh yang signifikan, mirip dengan organisasi masyarakat: mereka mengumpulkan orang-orang dengan sumber daya terbatas yang dapat meningkatkan efektivitas dan pemahaman mereka melalui interaksi yang sesuai,

seperti ancaman demokratis yang sangat ditakuti oleh kelas dominan (Chomsky, 2010:91).

Media alternatif adalah bentuk media yang berbeda dari bentuk media yang dominan dari segi konten, cara produksi, ataupun cara distribusi mereka. Media alternatif merupakan media yang menjadi pilihan untuk mendapatkan informasi yang benar dan tidak memihak (Darmastuti, 2016). Media alternatif sering didefinisikan sebagai anti-hegemoni, yaitu melawan berbagai nilai dan kepercayaan yang dominan dalam suatu budaya.

Media alternatif pada umumnya berskala kecil untuk mengekspresikan visi alternatif untuk kebijakan, prioritas, dan perspektif hegemonik. Media alternatif berusaha menyuarakan berbagai suara dan sudut pandang yang kerap terlewatkan. Media alternatif dapat didefinisikan juga sebagai media kritis yang menantang bentuk produksi media kapitalis dominan, struktur media, konten, distribusi, dan penerimaan (Fuchs, 2010:178).

Salah satu bentuk dari media alternatif yaitu *zine*, *zine* adalah singkatan dari "*fanzine*" atau "*magazine*," yang merujuk pada publikasi cetak independen yang biasanya dibuat secara mandiri oleh individu atau kelompok kecil. *Zine* umumnya berfokus pada topik-topik khusus seperti seni, sastra, politik, atau budaya populer, dan sering kali mengeksplorasi perspektif yang tidak diwakili secara luas dalam media mainstream (Budiman, 2014:95).

*Zine* merupakan media non komersial dan nonprofesional dengan sirkulasi yang tidak begitu besar yang dibuat, dipublikasikan, dan didistribusikan secara independen. *Zine* juga merupakan sebuah bentuk tindakan (perlawanan) terhadap

berbagai hal yang terjadi di masyarakat. *Zine* sangat terikat dengan praktik anti kapitalisme atau perlawanan mengenai isu sosial dengan proses kerja kreatif yang tidak terbatas dan. Orang yang membuatnya sering disebut sebagai *zinester* (Duncombe, 1997:8). Walaupun dalam tahapan memproduksi konten dari *zine* sangat jauh berbeda dari media arus utama tetapi *zine* merupakan salah satu produk dari jurnalistik, hal tersebut dibenarkan dalam pandangan pakar komunikasi John Fiske.

Pakar komunikasi John Fiske mengklasifikasikan media ke dalam tiga kategori yang berbeda, hal ini sebagaimana dikutip oleh (Resmadi, 2018:158) yaitu: *Quality Press*, *Popular Press*, dan *Alternative Press*. *Quality Press* dan *Popular Press* berada di bawah payung media arus utama karena kontennya melalui proses produksi yang objektif dan terstruktur dengan pengemasan yang cermat, media sejenis itu biasanya menyajikan berita, analisis, dan opini dengan memilih sudut pandang yang sesuai dengan preferensi pasar, hal ini ditandai dengan konten berita yang lebih panjang dan lebih rinci, disajikan dalam bahasa yang formal.

*Popular Press* menegaskan kesetiaannya kepada publik dan mengklaim mewakili kepentingan masyarakat. *Popular Press* merefleksikan pola-pola budaya secara komprehensif, menekankan perannya dalam menyebarkan norma-norma budaya dan menyoroti keterlibatan orang-orang dari kalangan yang berada dalam pembentukan budaya. *Popular Press* dianggap sebagai praktik budaya yang otentik, ditandai dengan daya tarik pasar massal yang berkelanjutan dan kepemilikan oleh entitas komersial yang berpengaruh.

Di sisi lain, *Alternative Press* membedakan dirinya melalui pelaporan radikal yang cenderung anti-mainstream dan secara konsisten kritis terhadap praktik-praktik budaya yang dominan. *Zine* adalah contoh penting dari pers alternatif yang banyak digunakan dalam konteks ini.

*Zine* mulai muncul di Indonesia sekitar tahun 1995, dan perkembangan *zine* di Indonesia dapat dilihat di Bandung. *Zine* pertama di Indonesia adalah *zine* musik yang disebut *Revograms Zine*, yang diterbitkan di Bandung pada tahun 1995 (Budiman, 2014:100). Konten *zine* di Indonesia telah berkembang seiring waktu, dari musik hingga isu politik. Sebagai bagian dari subkultur kontemporer, *zine* menyesuaikan diri dengan segmen tertentu yang didasarkan pada prinsip-prinsip yang dianut oleh kelompok-kelompok tertentu. Mereka melakukan penyesuaian untuk mencapai audiens yang lebih luas atau pembaca yang baru, seperti misalnya *zine-zine* saat ini yang menantang konsep perlawanan terhadap kekuasaan (Putra, 2022:3).

Seperti dijelaskan sebelumnya bahwa konteks *zine* sendiri yang memiliki kekhasannya dalam berperan sebagai media alternatif yang dapat dijadikan salah satu media bagi publik untuk lebih mendengar lagi suara-suara yang tak terdengar dan tidak diperdengarkan oleh media konvensional, *zine* bisa menjadi solusi yang menjembatani antara kondisi media massa konvensional yang telah terhegemoni oleh kepentingan kapital dan politik dengan suara-suara masyarakat yang terekslusi atau tidak diterima oleh tatanan dominan (kapital dan pemerintah), karena tatanan sendiri selalu berusaha mempertahankan *status quo*-nya.

Untuk menjembatani hal itu berbagaimacam *zine* telah banyak beredar di masyarakat, salah satu *zine* yang tersebar tersebut adalah *Toilet Zine*. *Toilet Zine* sendiri merupakan salah satu dari banyaknya *zine* yang ada di Indonesia, sebuah *zine* yang unik dan menarik perhatian karena fokusnya yang tidak biasa pada isu-isu yang media mainstream cenderung tidak mau menyoroiti lebih dalam seperti salah satunya yaitu mengenai proyek geothermal di Gunung Gede Pangrango yang merupakan salah satu dari Proyek Strategis Nasional (PSN).

Dalam pelaksanaan Proyek Strategi Nasional (PSN), kurangnya upaya sosialisasi yang dilakukan oleh pemerintah dan badan usaha pelaksana proyek kepada warga yang tinggal di area proyek menyebabkan warga hanya diperlakukan sebagai objek dari proyek infrastruktur. Regulasi PSN sangat “top down” dan tidak deliberatif serta tidak mempertimbangkan suara-suara warga. Ditemukan adanya sistematis upaya untuk menekan kebebasan berpendapat dan berekspresi warga terkait rencana pelaksanaan Proyek Strategi Nasional (PSN). Di beberapa wilayah, ketika warga menolak untuk melepaskan tanah mereka, terjadi penindakan secara kriminal oleh pihak yang bertanggung jawab atas pelaksanaan proyek (Maftuchan, 2018:132).

Geothermal atau energi panas bumi merupakan panas yang berasal dari bawah permukaan bumi. Geothermal juga disebut-sebut sebagai salah satu energi terbarukan, namun dalam pembangunannya seringkali menimbulkan kerusakan pada lingkungan (Sauni, *et al.*, 2022:373). Dalam proyek geothermal di Gunung Slamet misalnya, deforestasi yang dilakukan untuk membuka lahan mengakibatkan kerusakan dan sungai-sungai mengalami kekeruhan akibat pencemaran lumpur.

Bukan hanya itu saja, banjir bandang dan tanah longsor pun kerap kali terjadi di daerah tersebut. Selain itu pengeboran dan produksi dari proyek geothermal mengakibatkan gempa bumi 3,4 hingga 5 pada skala richter (Awaludin & Rusito, 2020:118).

Dalam kasus proyek geothermal di Gunung Gede Pangrango, ada pandangan media arus utama yang menggambarkan proyek geothermal sebagai “harta karun”. Penggunaan metafora “harta karun” digunakan sebagai ungkapan untuk menyatakan nilai atau manfaat yang dianggap berharga dalam proyek geothermal, metafora ini secara tidak langsung membantu untuk mengilustrasikan bagaimana Gunung Gede Pangrango dianggap sebagai komoditas serta dipandang sebagai sesuatu yang positif dan menguntungkan dengan mengaburkan fakta yang sebenarnya lebih kompleks.

Dalam berita lainnya ada media yang menyoroti tanggapan Bupati Cianjur, Herman Suherman, yang menyatakan bahwa proyek geothermal memiliki lebih banyak manfaat serta tidak akan merusak lingkungan, ia juga mengatakan bahwa penolakan yang datang dari masyarakat disebabkan oleh sosialisasi yang belum merata. Jika masyarakat menolak proyek geothermal setelah mendapatkan informasi mengenai dampak negatif bagi kehidupan sehari-hari mereka, tetapi masih disebut sebagai kurang mendapatkan sosialisasi atau sosialisasi yang tidak merata, kemungkinan ada ketidaksetujuan dalam penilaian dampak.

Pada kasus tersebut meskipun masyarakat mungkin telah mendapatkan informasi, tetapi jika informasi tersebut tidak diberikan secara merata dan komprehensif kepada semua pihak terkait, hal ini dapat menciptakan

ketidakpuasan. Penolakan ini mungkin mencerminkan kebutuhan akan dialog yang lebih terbuka dan inklusif dalam proses pengambilan keputusan terkait proyek geothermal. Pemilihan kata “manfaat lebih banyak” dan “tidak merusak lingkungan” jika dilihat lebih dalam lagi dapat mendorong persepsi positif terhadap proyek geothermal ini. Selain itu, penggunaan kata “tidak merusak lingkungan” seperti cenderung mengabaikan dan meremehkan dampak-dampak negatif yang masyarakat khawatirkan.

Menyadari masalah serius yang terjadi dalam pelaksanaan proyek geothermal tersebut *Toilet Zine* merespons dengan menerbitkan dua volume *zine* yang mendalam dengan membahas isu terkait. *Toilet Zine* sendiri adalah sebuah publikasi dengan berbagai corak pemikiran, terutama anarkisme, anti-otoritarian, anti-fasis, dan masih banyak lagi yang disatukan di dalam wadah *zine* humor yang tentunya dengan isi yang serius.

Seorang kritikus media, Noam Chomsky, menyoroti bagaimana media korporat sering kali melayani kepentingan elit dan struktur kekuasaan yang ada sementara itu di sisi lain mengabaikan suara-suara minoritas dan isu-isu sosial yang penting. Dalam konteks ini, Chomsky melihat media alternatif sebagai alat penting untuk menantang dominasi media mainstream dan menyuarakan perspektif yang lebih beragam dan kritis (Chomsky & Herman, 2008).

Chomsky juga menekankan pentingnya akses informasi yang adil dan transparan bagi masyarakat, dan dia mendukung upaya untuk memperluas jangkauan media independen yang dapat mempromosikan kebebasan berpendapat dan demokrasi dalam lingkup media. Dalam kerangka ini, Chomsky mendukung

peran media alternatif dalam memberikan suara kepada kelompok-kelompok yang kurang terwakili dan memobilisasi kesadaran publik terhadap isu-isu yang diabaikan oleh media konvensional.

Pemikiran Chomsky memberikan pemahaman yang dalam tentang pentingnya media independen dalam melawan hegemoni media korporat. Chomsky menekankan pentingnya pembangunan struktur media yang memungkinkan suara-suara minoritas dan sudut pandang yang berbeda untuk didengar, yang dapat dilakukan melalui media alternatif yang menekankan kebebasan berpendapat dan kemandirian editorial.

Hal tersebut menjadi pendorong untuk mengkaji media alternatif untuk melihat bagaimana media alternatif, menggalang perlawanan terhadap narasi dominan yang diimplementasikan oleh media mainstream. Penelitian ini memberikan penekanan pada pentingnya menyediakan platform bagi suara-suara alternatif yang mengadvokasi kesetaraan, kebebasan, dan keadilan.

Dengan menggunakan metode Analisis Wacana Kritis model Norman Fairclough, peneliti akan mengadopsi pendekatan yang mengintegrasikan analisis teks, praktik diskursif, dan praktik sosiokultural. Penelitian ini akan mengkaji lebih dalam mengenai isi *Toilet Zine* dari perspektif anarkisme, peneliti akan melakukan analisis terhadap teks-teks media alternatif untuk mengungkap bagaimana bahasa dan narasi digunakan untuk menggalang perlawanan terhadap narasi dominan yang disebarkan oleh media arus utama.

## B. Fokus Penelitian

Penelitian ini akan menyelidiki bagaimana *Toilet Zine*, sebagai bentuk *zine*, tidak hanya berfungsi sebagai media alternatif melainkan juga sebagai perlawanan terhadap hegemoni kapitalisme media, dengan memanfaatkan pendekatan perspektif anarkisme dan metode Analisis Wacana Kritis model Norman Fairclough. Berikut adalah poin-poin yang akan disoroti:

- 1) Bagaimana wacana perlawanan (terhadap hegemoni kapitalisme) terepresentasikan dalam dimensi teks *Toilet Zine*.
- 2) Bagaimana wacana perlawanan terepresentasi dalam dimensi praktik diskursus *Toilet Zine*.
- 3) Bagaimana perlawanan terhadap hegemoni kapitalisme media dalam dimensi praktik sosial-budaya.

## C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui bagaimana wacana perlawanan terhadap hegemoni kapitalisme terepresentasikan dalam dimensi teks *Toilet Zine*.
- 2) Untuk mengetahui bagaimana wacana perlawanan terepresentasi dalam dimensi praktik diskursus *Toilet Zine*.
- 3) Untuk mengetahui bagaimana perlawanan terhadap hegemoni kapitalisme media dalam dimensi praktik sosiokultural.

## D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan berarti bagi pengembangan ilmu dengan memperdalam pemahaman tentang bagaimana anarkisme dapat diaplikasikan dalam media alternatif, terutama melalui *zine*. Sumbangan ini tidak hanya memperkaya pemahaman tentang anarkisme, tetapi juga memberikan wawasan mendalam mengenai peran media alternatif, khususnya *zine*, dalam memperjuangkan perubahan sosial. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam pengembangan khazanah pengetahuan, terutama pada Ilmu Komunikasi Jurnalistik dan juga sebagai referensi untuk penelitian terkait.

## 2. Secara Praktis

Manfaat Praktis dari penelitian ini adalah untuk menambah pengetahuan dan sumbangan pemikiran mengenai media alternatif, khususnya *zine* sebagai perlawanan media mainstream.

### **E. Hasil Penelitian yang Relevan**

Kajian mengenai *zine* sebagai media alternatif telah diteliti oleh banyak peneliti, Penelitian-penelitian sebelumnya telah menyoroti keunggulan *zine* sebagai media alternatif perlawanan, termasuk kemampuannya untuk mengekspresikan pemikiran yang kontroversial atau tidak populer, serta memberikan platform bagi individu atau kelompok yang ingin mengekspresikan diri secara bebas tanpa terkekang oleh aturan- aturan yang diberlakukan dalam media tradisional. Adapun sumber terkait mengenai *zine* sebagai media perlawanan adalah sebagai berikut:

- A. “*Zine* Sebagai Media Perlawanan Rasisme (Analisis Isi Kualitatif Terhadap *Zine* Bandung Supporter Alliance)”

Penelitian yang diteliti oleh Yayang Julianto Ahmad pada tahun 2021 menggarisbawahi pentingnya penggunaan media alternatif, khususnya *zine*, sebagai alat perlawanan terhadap isu-isu rasisme yang merajalela, terutama dalam konteks sepakbola di Indonesia. Dengan mengeksplorasi peran Bandung Supporter Alliance (BSA) dan *zine* mereka, penelitian ini memberikan wawasan yang penting terkait upaya mengatasi rasisme dalam dunia sepakbola, yang seharusnya menjadi wahana pemersatu, bukan pemisah, bagi masyarakat. Dengan mengadopsi paradigma konstruktivisme, penelitian ini berhasil mengintegrasikan empati dan interaksi dialektis antara peneliti dan subyek yang diteliti, sehingga memungkinkan rekonstruksi yang mendalam terhadap realitas sosial yang terdapat dalam *zine* BSA. Melalui pendekatan kualitatif yang berfokus pada analisis isi kualitatif, penelitian ini secara efektif menganalisis konten *zine* BSA edisi "Rasisme dan Sepakbola" dengan mengungkapkan cerita pengalaman, grafis mendukung, latar belakang rasisme, dan diskusi serta kolaborasi yang dilakukan oleh BSA.

B. “*Zine* Sebagai Perlawanan Terhadap Hegemoni Media Arus Utama (Analisis Norman Fairclough Terhadap *Zine* Cucukrowo Mekgejin dan Kaplok Balik Dong!)”

Penelitian oleh Nabilla Juita Amanda di tahun 2018 ini mengungkap secara jelas peran penting media alternatif, khususnya *zine*, dalam memberikan wadah untuk suara dan aspirasi masyarakat yang tidak terwakili oleh media arus utama, yang seringkali diduga dimanipulasi untuk kepentingan politik. Dengan memilih *zine* Cucukrowo Mekgejin dan Kaplok Balik Dong! sebagai objek penelitian, penelitian ini berfokus menyoroti esensi *zine* sebagai media yang memungkinkan

ekspresi yang lebih bebas dan mewakili budaya lokal. Penelitian yang menggunakan metode kualitatif dan Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough memberikan pemahaman yang komprehensif tentang konten dan konteks sosial dari kedua *zine* tersebut.

C. “*Zine* Sebagai Media Alternatif (Study Kasus Betterday *Zine* Sebagai Media Alternatif Gaya Hidup Vegetarian di Komunitas Underground Jogja)”

Skripsi yang ditulis tahun 2007 oleh Made Kamanu Purba Penelitian tentang Betterday *zine* menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk mengeksplorasi proses produksi dan distribusi *zine* dalam komunitas hardcore/punk. Hasil penelitian menunjukkan bahwa **\*\*Betterday *zine*\*\*** berhasil menjadi media alternatif yang efektif di komunitas underground Jogja, mempromosikan gaya hidup vegetarian dengan jujur dan mempertahankan identitas mandirinya, meskipun menghadapi tantangan dalam menjaga eksistensinya.

D. “Eksistensi *Zine* Sebagai Media Alternatif Bagi Komunitas Lingkaran Solidaritas Surabaya Dalam Pendekatan Ruang Publik”

Artikel yang ditulis oleh Asprila Maulana Akbar tahun 2020 ini membahas penggunaan *zine* sebagai media alternatif oleh komunitas underground, khususnya komunitas Lingkaran Solidaritas Surabaya (Liso), dalam upaya memberikan informasi, analisis, dan kritik subjektif. Artikel tersebut juga mencermati peran *zine* sebagai media perlawanan terhadap media mainstream yang dianggap mewakili kapitalisme. Pendekatan kualitatif dan metode studi kasus digunakan dalam penelitian ini untuk menjelaskan peran *zine* sebagai media perlawanan dan strategi

yang digunakan oleh komunitas Liso untuk mempertahankan eksistensi *zine* mereka.

E. “*Zine* Sebagai Media Kritik Sosial Politik (Studi Pada Terompet Rakyat *Zine*)”

Penelitian yang diteliti oleh Fitri Nurkumalasari pada tahun 2018 ini membahas asal-usul dan perkembangan *zine*, yang merupakan singkatan dari fan magazine atau majalah yang dibuat secara mandiri dengan mesin fotokopi. *Zine* digunakan sebagai medium untuk menyampaikan aspirasi, khususnya dalam bentuk kritik sosial. Para pembuat *zine*, atau *zinester*, mengungkapkan kegelisahan, kekecewaan, dan amarah mereka melalui karya-karya *zine*, sejalan dengan konsep estetika marxis yang menekankan bahwa karya seni dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan politiknya. Penelitian ini menjelaskan perkembangan *zine* sebagai media alternatif dan alat perlawanan. Dengan menggunakan pendekatan cultural studies dan semiotika, penelitian ini membaca simbol-simbol dalam Terompet Rakyat *Zine*.

**Tabel 1. 1**  
**Perbandingan Hasil Penelitian yang Relevan**

NO	NAMA DAN JUDUL PENELITIAN	TEORI DAN METODOLOGI PENELITIAN	HASIL PENELITIAN	PERSAMAAN	PERBEDAAN
1	<p>Yayang Julianto Achmad (Universitas Muhammadiyah Prof Dr HAMKA)</p> <p><i>Skripsi (2021)</i></p> <p><i>Zine Sebagai Media Perlawanan Rasisme (Analisis Isi Kualitatif Terhadap Zine Bandung Supporter Alliance).</i></p>	<p>Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan paradigma Konstruktivisme. Paradigma ini menekankan pada terciptanya empati dan interaksi dialektis antara peneliti dan subjek yang diteliti untuk merekonstruksi realitas melalui metode kualitatif seperti observasi partisipan.</p> <p>Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan metode analisis isi kualitatif. Teknik pengumpulan data meliputi dokumen, wawancara mendalam, dan studi pustaka.</p>	<p>Penelitian tersebut menemukan bahwa <i>zine</i> Bandung Supporter Alliance (BSA) edisi “Rasisme dan Sepakbola” berfungsi sebagai media alternatif yang efektif untuk melawan rasisme dalam sepakbola. <i>Zine</i> ini memuat pengalaman langsung, analisis latar belakang, dan sejarah rasisme, serta mendukung diskusi dan kolektif yang dilakukan oleh BSA. Selain itu, <i>zine</i> ini juga mendorong munculnya jurnalisme warga yang berperan dalam menyebarkan perlawanan terhadap rasisme melalui media alternatif.</p>	<p>Kedua penelitian ini sama-sama menggunakan <i>zine</i> sebagai media alternatif untuk melawan isu-isu yang diabaikan oleh media arus utama. Penelitian BSA fokus pada perlawanan terhadap rasisme dalam sepakbola, sementara penelitian ini menentang hegemoni kapitalisme media. Keduanya menekankan pentingnya media alternatif dalam membangun kesadaran kritis dan menantang kekuasaan dominan, serta menggunakan pendekatan kualitatif dalam analisis.</p>	<p>Penelitian BSA berfokus pada rasisme dalam sepakbola, sedangkan penelitian ini berfokus pada kapitalisme media. BSA menggunakan teori isi media dan rasisme, sementara penelitian ini memakai model Norman Fairclough. Metodologi BSA adalah deskriptif dengan analisis isi kualitatif, sedangkan penelitian ini menggunakan Analisis Wacana Kritis. BSA menargetkan suporter sepakbola, sedangkan Toilet <i>Zine</i> menentang kapitalisme dan hegemoni media.</p>

NO	NAMA DAN JUDUL PENELITIAN	TEORI DAN METODOLOGI PENELITIAN	HASIL PENELITIAN	PERSAMAAN	PERBEDAAN
2	<p>Nabilla Juita Amanda (Universitas Telkom)</p> <p><i>Skripsi (2018)</i></p> <p><i>Zine Sebagai Perlawanan Terhadap Hegemoni Media Arus Utama (Analisis Norman Fairclough Terhadap Zine Cucukrowo Mekgejin dan Kaplok Balik Dong!)</i></p>	<p>Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan paradigma Konstruktivisme, yang memahami bahwa realitas sosial dibangun melalui interaksi dan interpretasi subjektif.</p> <p>Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif dengan metode analisis wacana kritis Norman Fairclough, yang mencakup analisis teks, praktik produksi teks, dan praktik sosiokultural. Data dikumpulkan melalui analisis dokumen dari <i>zine</i> Cucukrowo Mekgejin dan Kaplok Balik Dong!, wawancara mendalam, dan studi pustaka.</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua judul <i>zine</i>, <i>Cucukrowo Mekgejin</i> dan <i>Kaplok Balik Dong!</i>, menyampaikan pendapat mereka secara subjektif, mencerminkan pandangan personal dan kolektif yang ada di lingkungan sosial pembuat <i>zine</i>. Penggunaan bahasa slang dalam kedua <i>zine</i> ini menjadi ciri khas yang menegaskan identitas budaya komunitasnya dan memposisikan <i>zine</i> sebagai media yang dekat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat setempat. Selain itu, <i>zine</i> ini menjadi media perlawanan terhadap dominasi media arus utama, menawarkan wadah bagi suara-suara yang tidak terwakili.</p>	<p>Kedua penelitian ini sama-sama menggunakan <i>zine</i> sebagai media alternatif untuk melawan narasi yang tidak terwakili oleh media arus utama. Penelitian pertama berfokus pada dua <i>zine</i> yang menggunakan bahasa slang untuk merepresentasikan budaya lokal, sementara penelitian ini menentang hegemoni kapitalisme media. Keduanya menekankan pentingnya media alternatif dalam membangun kesadaran kritis dan menantang kekuasaan dominan dengan pendekatan analisis wacana kritis.</p>	<p>Penelitian pertama berfokus pada perlawanan terhadap narasi dominan dalam konteks lokal, sedangkan Penelitian ini secara spesifik menyoroti perlawanan terhadap kapitalisme media. Penelitian pertama tidak menyebutkan pengaruh ideologi tertentu secara spesifik, sementara penelitian ini menggunakan model Norman Fairclough untuk menganalisis dimensi teks, praktik diskursus, dan praktik sosiokultural yang mencerminkan perlawanan terhadap struktur kekuasaan yang hierarkis dan eksploitatif.</p>

NO	NAMA DAN JUDUL PENELITIAN	TEORI DAN METODOLOGI PENELITIAN	HASIL PENELITIAN	PERSAMAAN	PERBEDAAN
3	<p>Made Kamanu Purba (Universitas Gadjah Mada)</p> <p><i>Skripsi (2007)</i></p> <p><i>Zine Sebagai Media Alternatif (Study Kasus Betterday Zine Sebagai Media Alternatif Gaya Hidup Vegetarian di Komunitas Underground Jogja)</i></p>	<p>Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan ini digunakan untuk menggambarkan secara rinci proses produksi dan distribusi Betterday <i>zine</i> sebagai media alternatif yang menawarkan gaya hidup vegetarian di kalangan komunitas underground Jogja.</p> <p>Penelitian ini menggunakan metode studi kasus dengan teknik pengumpulan data yang meliputi observasi, wawancara mendalam, dan analisis dokumen.</p>	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Betterday <i>zine</i> berhasil berfungsi sebagai media alternatif yang efektif dalam mempromosikan gaya hidup vegetarian di kalangan komunitas underground Jogja. Proses produksi dan distribusi Betterday <i>zine</i> dilakukan dengan mempertahankan semangat subkultur hardcore/punk, dan melalui pesan-pesan informatif serta ajakan untuk mengadopsi gaya hidup vegetarian, <i>zine</i> ini berhasil menciptakan ruang bagi diskusi dan refleksi tentang gaya hidup tersebut. Betterday <i>zine</i> mampu menjaga relevansinya dengan tetap jujur dalam penyampaian informasi, yang memperkuat posisinya sebagai media alternatif yang khas dalam komunitas tersebut.</p>	<p>Kedua penelitian ini sama-sama berfokus pada <i>zine</i> sebagai media alternatif yang menentang narasi dominan yang diabaikan oleh media arus utama. Keduanya juga menggunakan metode kualitatif untuk memahami peran <i>zine</i> dalam menyampaikan pesan-pesan yang tidak terwakilkan oleh media mainstream. Selain itu, kedua penelitian ini menyoroti pentingnya <i>zine</i> dalam membangun kesadaran kritis di komunitas masing-masing.</p>	<p>Penelitian Betterday <i>zine</i> berfokus pada promosi gaya hidup vegetarian di kalangan komunitas underground Jogja, untuk menggambarkan proses produksi dan distribusinya. Sedangkan penelitian ini menekankan perlawanan terhadap hegemoni kapitalisme media menggunakan metode AWK model Norman Fairclough untuk menganalisis teks dan praktik diskursus. Betterday <i>zine</i> lebih berfokus pada gaya hidup dan budaya tertentu, sementara Toilet <i>Zine</i> mengedepankan kritik ideologis terhadap struktur kekuasaan dominan.</p>

NO	NAMA DAN JUDUL PENELITIAN	TEORI DAN METODOLOGI PENELITIAN	HASIL PENELITIAN	PERSAMAAN	PERBEDAAN
4	<p>Asprila Maulana Akbar (Universitas Negeri Surabaya)</p> <p><i>Jurnal (2020)</i></p> <p><i>Eksistensi Zine Sebagai Media Alternatif Bagi Komunitas Lingkaran Solidaritas Surabaya Dalam Pendekatan Ruang Publik.</i></p>	<p>Penelitian tersebut merupakan penelitian kualitatif dengan metode studi kasus yang bertujuan untuk mendalami penggunaan <i>zine</i> oleh komunitas Lingkaran Solidaritas (Liso) di Surabaya sebagai media alternatif.</p> <p>Metodologi yang digunakan meliputi observasi partisipan, wawancara mendalam, dan analisis dokumen terkait <i>zine</i> yang diproduksi oleh komunitas tersebut.</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>zine</i> digunakan oleh komunitas Liso sebagai media alternatif yang efektif untuk menyampaikan informasi secara bebas tanpa adanya tekanan dari otoritas tertentu. <i>Zine</i> ini berperan penting dalam menjaga keberlangsungan komunitas dengan menciptakan ruang untuk menyampaikan aspirasi dan pandangan yang tidak terwakili oleh media mainstream. Selain itu, <i>zine</i> membantu memperkuat solidaritas di antara anggota komunitas melalui penyebaran informasi yang tidak terbatas dan bebas dari sensor. <i>Zine</i> juga berhasil menjadi media yang mengedepankan kebenaran informasi dan membantu komunitas Liso mempertahankan eksistensi serta relevansinya di tengah masyarakat.</p>	<p>Kedua penelitian ini menyoroti peran <i>zine</i> sebagai media alternatif yang digunakan untuk melawan hegemoni yang tidak terwakili oleh media arus utama. Keduanya menggunakan pendekatan kualitatif dalam menganalisis peran <i>zine</i> sebagai alat untuk memperjuangkan isu-isu yang sering diabaikan oleh media mainstream. Kedua sama-sama menunjukkan bahwa <i>zine</i> dapat menjadi wadah yang efektif untuk menyuarakan opini yang tidak terwakili serta untuk menantang struktur kekuasaan yang dominan.</p>	<p>Penelitian tersebut berfokus pada peran <i>zine</i> dalam komunitas Lingkaran Solidaritas di Surabaya, khususnya bagaimana <i>zine</i> digunakan untuk mempertahankan eksistensi komunitas dalam konteks lokal. Sementara itu, penelitian ini lebih menekankan pada analisis wacana kritis terhadap <i>zine</i> sebagai media perlawanan terhadap kapitalisme media. Metode yang digunakan juga berbeda, penelitian tersebut menggunakan studi kasus dan observasi partisipan, sedangkan penelitian ini menggunakan AWK</p>

NO	NAMA DAN JUDUL PENELITIAN	TEORI DAN METODOLOGI PENELITIAN	HASIL PENELITIAN	PERSAMAAN	PERBEDAAN
5	Fitri Nurkumalasari (Universitas Gadjah Mada)  <i>Tesis (2018)</i>  <i>Zine Sebagai Media Kritik Sosial Politik (Studi Pada Terompet Rakyat Zine)</i>	<p>Penelitian ini menggunakan pendekatan cultural studies dengan metode semiotika untuk menganalisis simbol-simbol pada artwork yang terdapat dalam Terompet Rakyat <i>zine</i>.</p> <p>Data dikumpulkan melalui dokumentasi, studi pustaka, dan artikel dari media sosial yang relevan. Metode ini memungkinkan untuk menganalisis bagaimana <i>zine</i> berfungsi sebagai medium untuk menyampaikan kritik yang terkait dengan isu-isu sosial dan politik yang ada di masyarakat.</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>zine</i>, yang awalnya merupakan majalah self-publishing, telah berkembang menjadi media alternatif yang digunakan untuk menyampaikan kritik sosial dalam perlawanan terhadap pengalihfungsian lahan di Yogyakarta. <i>Zine</i> Terompet Rakyat menampilkan isu-isu lokal seperti pembangunan mall dan hotel yang dianggap merusak lingkungan dan mengancam kedaulatan pangan. Melalui artwork yang ada dalam <i>zine</i>, penulis dan seniman menyuarakan kegelisahan dan amarah masyarakat, menjadikan <i>zine</i> sebagai alat perlawanan</p>	<p>Kedua penelitian ini menyoroti <i>zine</i> sebagai media alternatif yang digunakan untuk menyampaikan kritik sosial dan menantang dominasi kekuasaan. Keduanya menggunakan pendekatan kualitatif untuk menganalisis peran <i>zine</i> dalam menyuarakan opini yang tidak terwakili oleh media arus utama. Penelitian tersebut dan penelitian ini sama-sama menekankan pentingnya media alternatif dalam menantang struktur kekuasaan yang ada.</p>	<p>Penelitian tersebut berfokus pada penggunaan <i>zine</i> dalam konteks perlawanan terhadap pengalihfungsian lahan di Yogyakarta, sementara penelitian ini lebih menekankan pada kritik terhadap kapitalisme media melalui model Norman Fairclough. Pendekatan metodologis juga berbeda, di mana penelitian tersebut menggunakan cultural studies dan semiotika, sementara penelitian ini menggunakan analisis wacana kritis untuk mengungkap ideologi yang tersembunyi dalam teks.</p>

## **F. Landasan Pemikiran**

### **1. Landasan Teoritis**

Dalam Critical Discourse Analysis (CDA), wacana tidak hanya dipahami sebagai kajian bahasa saja. Walaupun analisis wacana melibatkan bahasa sebagai objek kajian dalam teks, pendekatan ini berbeda dari studi bahasa tradisional yang lebih fokus pada linguistik. Dalam analisis wacana kritis, bahasa dianalisis bukan hanya dalam aspek kebahasaan, tetapi juga dalam hubungannya dengan konteks sosial. Konteks ini merujuk pada bagaimana bahasa digunakan untuk mencapai tujuan tertentu, termasuk dalam praktik kekuasaan.

Menurut Fairclough dan Wodak, analisis wacana kritis memandang bahasa, baik lisan maupun tulisan, sebagai bagian dari praktik sosial. Pandangan ini menunjukkan adanya hubungan antara peristiwa diskursif tertentu dengan situasi, institusi, dan struktur sosial yang memengaruhinya. Praktik wacana dapat menunjukkan dampak ideologi dengan cara menciptakan dan memperkuat hubungan kekuasaan yang tidak setara, seperti antara kelas sosial, gender, atau kelompok mayoritas dan minoritas. Melalui wacana, ketidaksetaraan ini sering kali direpresentasikan sebagai hal yang wajar dan dianggap sebagai common sense. Analisis wacana kritis menyoroti bagaimana bahasa berperan dalam mengungkap ketimpangan kekuasaan dalam masyarakat. Fairclough dan Wodak menjelaskan bahwa kajian ini berupaya untuk memahami bagaimana bahasa digunakan oleh kelompok sosial yang ada untuk bersaing satu sama lain dalam mengajukan pandangan mereka (Eriyanto, 2011:7). Bahasa memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Selain berfungsi sebagai alat komunikasi, bahasa juga

berperan dalam menghasilkan makna. Melalui bahasa, seseorang dapat menyampaikan maksud dan tujuannya dalam interaksi sosial (Hasanah *et al.*, 2021:337).

Wacana dipahami sebagai sebuah bentuk tindakan, yang diasosiasikan dengan interaksi. Dengan pandangan ini, wacana bukanlah sesuatu yang berada dalam ruang tertutup atau hanya untuk konsumsi pribadi. Wacana memiliki tujuan seperti mempengaruhi, mendebat, membujuk, menyanggah, atau merespons. Setiap bentuk komunikasi memiliki maksud tertentu, baik besar maupun kecil. Wacana juga dipahami sebagai ekspresi yang disadari dan terkontrol, bukan sesuatu yang terjadi di luar kendali atau kesadaran.

Analisis wacana kritis mempertimbangkan konteks wacana, termasuk latar belakang, situasi, peristiwa, dan kondisi yang melingkupinya. Wacana dipandang diproduksi, dipahami, dan dianalisis dalam suatu konteks tertentu. Wacana diartikan sebagai perpaduan teks dan konteks. Fokus analisis wacana adalah menggambarkan teks dan konteks secara bersamaan dalam proses komunikasi, yang memerlukan pemahaman kognitif serta penggambaran budaya spesifik. Studi bahasa dalam analisis ini mengintegrasikan konteks, karena bahasa selalu terikat pada konteksnya, dan tidak ada tindakan komunikasi tanpa partisipan, interteks, serta situasi yang terlibat. (Eriyanto, 2011:8-9).

Wacana tidak dianggap sebagai sesuatu yang konstan atau terjadi di sembarang tempat dan waktu, atau dalam situasi apapun. Wacana dibentuk dan harus ditafsirkan dalam kondisi dan situasi yang spesifik. Wacana kritis mendefinisikan teks dan percakapan berdasarkan konteks tertentu, karena wacana

terjadi dalam situasi sosial yang spesifik. Namun, tidak semua konteks digunakan dalam analisis, hanya yang relevan dan memengaruhi produksi serta interpretasi teks yang dimasukkan. Beberapa konteks penting dalam produksi wacana. Pertama, partisipan wacana, yaitu siapa yang menghasilkan wacana. Faktor seperti jenis kelamin, usia, pendidikan, kelas sosial, etnis, dan agama sering relevan dalam menggambarkan wacana. Misalnya, seseorang mungkin berbicara dengan perspektif tertentu karena ia seorang laki-laki atau memiliki latar pendidikan tertentu. Kedua, konteks sosial seperti tempat, waktu, posisi pembicara dan pendengar, atau lingkungan fisik juga penting untuk memahami wacana. Misalnya, percakapan di kampus berbeda dengan di jalan, atau di kantor berbeda dengan di kantin. Setting seperti apakah tempat itu privat atau publik, formal atau informal, juga memberikan warna tertentu pada wacana. Berbicara di pengadilan berbeda dengan berbicara di pasar, atau berbicara di rumah berbeda dengan di kelas, karena aturan sosial yang mengaturnya berbeda, sehingga partisipan komunikasi harus menyesuaikan dengan konteks tersebut. Dengan demikian, wacana harus dipahami dan diinterpretasikan berdasarkan kondisi dan lingkungan sosial yang melingkupinya (Eriyanto, 2011:10).

Analisis wacana kritis juga memperhitungkan elemen kekuasaan dalam kajiannya. Setiap wacana, baik dalam bentuk teks, percakapan, atau lainnya, tidak dianggap netral atau alami, melainkan sebagai bagian dari pertarungan kekuasaan. Pengguna bahasa tidak hanya berperan sebagai pembicara, penulis, pendengar, atau pembaca, tetapi juga sebagai anggota kelompok sosial tertentu seperti profesi, agama, atau komunitas. Hubungan dalam komunikasi tidak sekadar antara dua

individu, tetapi juga antara kelompok, seperti tua dan muda, laki-laki dan perempuan, atau buruh dan majikan. Oleh karena itu, analisis wacana kritis tidak hanya menyoroti detail teks atau struktur wacana, tetapi juga menautkannya dengan kekuatan sosial, politik, ekonomi, dan budaya. Kekuasaan dalam wacana berkaitan dengan konsep kontrol. Seseorang atau kelompok dapat mengendalikan orang lain melalui wacana. Kontrol ini tidak selalu bersifat fisik atau langsung, tetapi juga mental atau psikis. Kelompok dominan dapat membuat kelompok lain bertindak atau berbicara sesuai keinginannya karena mereka memiliki akses lebih besar (Eriyanto, 2011:11-12).

Ideologi merupakan konsep sentral dalam analisis wacana kritis, karena teks, percakapan, dan bentuk komunikasi lainnya dianggap sebagai praktik atau refleksi dari ideologi tertentu. Teori-teori klasik tentang ideologi menyatakan bahwa ideologi dibangun oleh kelompok dominan dengan tujuan untuk mempertahankan dan melegitimasi kekuasaan mereka. Salah satu strategi utama mereka adalah menciptakan kesadaran bahwa dominasi mereka adalah sesuatu yang diterima secara alami tanpa dipertanyakan. Dalam pendekatan ini, wacana dianggap sebagai media di mana kelompok dominan mempengaruhi dan berkomunikasi dengan masyarakat untuk menegaskan kekuasaan dan dominasi mereka, sehingga terlihat sah dan benar. (Eriyanto, 2011:13)

## **2. Kerangka Konseptual**

Kapitalisme media merujuk pada dominasi media massa oleh kepentingan komersial dan politik, yang mengakibatkan narasi yang mendukung kekuasaan pemerintah dan korporasi. Sebaliknya, media alternatif, seperti *zine*, memberikan

ruang bagi perspektif yang terpinggirkan, serta menantang narasi dominan ini. Penelitian ini menggunakan Analisis Wacana Kritis model Norman Fairclough, yang melibatkan tiga dimensi analisis: teks, praktik diskursus, dan praktik sosiokultural. Kerangka ini mengasumsikan bahwa media alternatif, seperti *Toilet Zine*, mengandung wacana perlawanan yang mengkritik kapitalisme media dan berorientasi pada perubahan sosial bagaimana *zine* merefleksikan prinsip-prinsip anarkis dalam praktiknya.

## **G. Langkah-langkah Penelitian**

### **1. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan menganalisis beberapa teks serta gambar yang ada pada *Toilet Zine* edisi-8 karena adanya kebutuhan untuk mengeksplorasi representasi perlawanan dalam *zine* tersebut pada artikel yang membahas mengenai proyek geothermal di Gunung Gede Pangrango di dalam edisi ke-8. Dalam penelitian ini, fokus diberikan pada analisis teks tertentu yang dapat memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana perlawanan dan anarkisme direpresentasikan dalam konteks *zine Toilet Zine* edisi ke-8.

### **2. Paradigma dan Pendekatan**

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma kritis, paradigma kritis lahir dari Institut Penelitian Sosial di Frankfurt, Jerman, pada tahun 1923. Beberapa tokoh utama paradigma kritis adalah Max Horkheimer, Theodor Adorno, Erich Fromm, Herbert Marcuse, dan Walter Benjamin. Paradigma kritis memiliki tujuan untuk melakukan kritik terhadap serta merubah struktur sosial yang menindas, mengeksploitasi, atau mendominasi manusia. Selain itu, paradigma kritis

juga bertujuan untuk membongkar ideologi-ideologi yang menyembunyikan realitas sosial dan menghambat proses emansipasi manusia. Paradigma kritis menggunakan metode pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif, interpretatif, dan reflektif (Muslim, 2018:79).

Menurut Horkheimer, esensi dari teori kritis adalah memberikan kesadaran yang memungkinkan pembebasan manusia dari struktur masyarakat yang bersifat irasional. Tujuannya adalah membawa kesadaran untuk membangun masyarakat yang rasional, menjadikannya sebuah teori emansipatoris. Horkheimer meyakini bahwa teori kritis memiliki potensi emansipatoris karena sifat dasarnya yang senantiasa curiga dan kritis terhadap realitas sosial (Sindhunata, 1983:80).

Pada konteks penelitian ini, paradigma kritis melihat bahwa media tidak berfungsi sebagai saluran yang netral dan bebas, melainkan dimiliki oleh kelompok tertentu yang menggunakan media untuk memperkuat dominasinya terhadap kelompok yang kurang dominan. Oleh karena itu, pertanyaan mendasar dalam paradigma kritis adalah mengenai identitas orang atau kelompok yang menguasai media dan keuntungan apa yang mereka peroleh dengan mengendalikan media. Selain itu, paradigma ini juga meneliti pihak yang tidak dominan, yang tidak memiliki akses dan kontrol terhadap media, bahkan mungkin hanya menjadi objek dari upaya pengendalian tersebut

Aliran kritis memandang struktur sosial sebagai konteks yang sangat menentukan realitas, proses, dan dinamika komunikasi, termasuk komunikasi massa. Dalam perspektif ini, penelitian komunikasi massa yang mengabaikan peran struktur sosial dianggap sebagai penelitian yang tidak mempertimbangkan sejarah

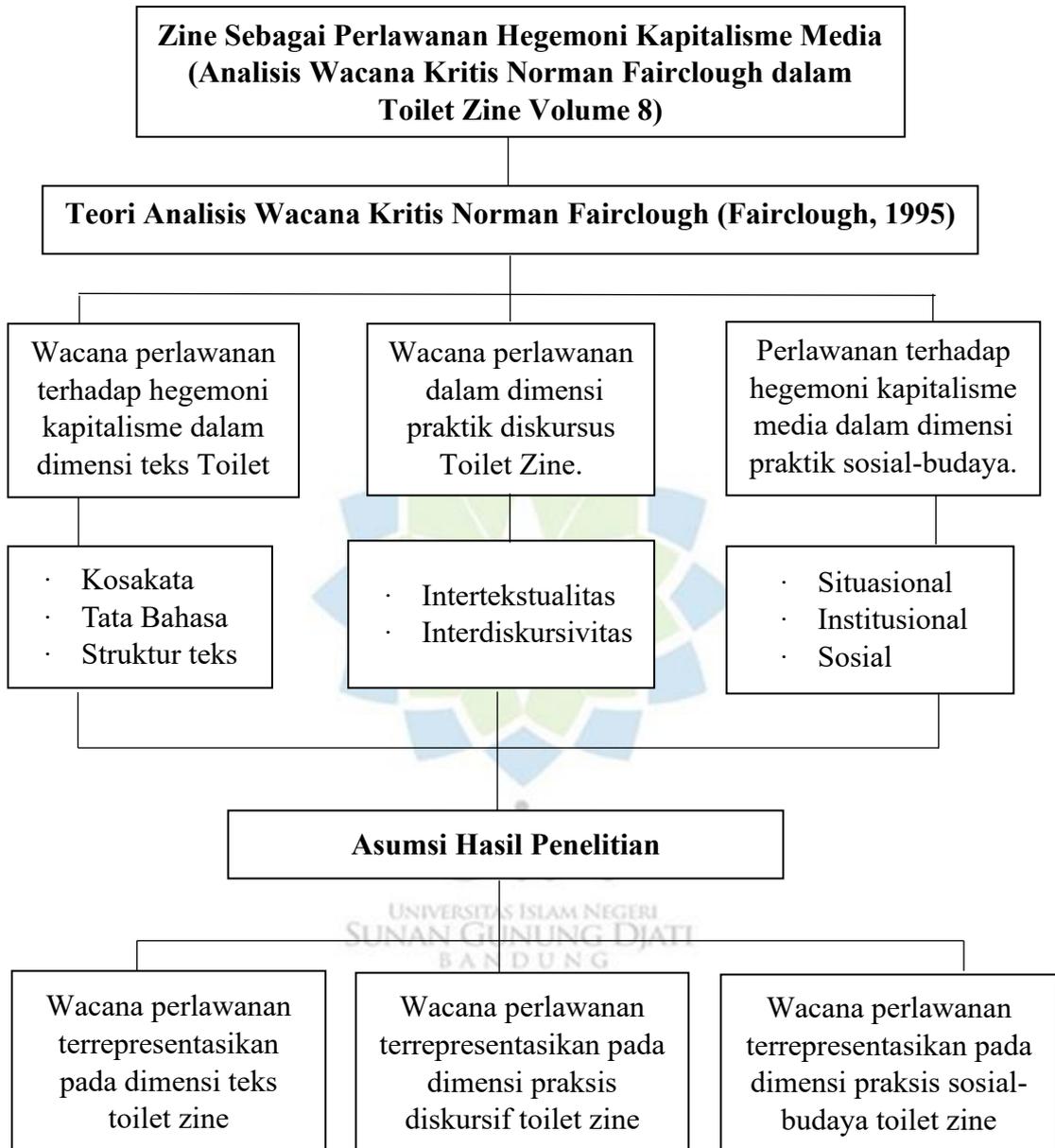
(ahistoris). Dengan kata lain, paradigma kritis menekankan bahwa pemahaman terhadap media dan komunikasi massa harus disertai dengan pemahaman mendalam terhadap konteks sosial yang membentuknya (Eriyanto, 2011:48).

### 3. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Wacana Kritis. Analisis Wacana Kritis, pada dasarnya berusaha membangun sebuah model analisis wacana yang mempunyai kontribusi dalam analisis sosial dan budaya. Analisis Wacana Kritis melihat wacana sebagai bentuk praktik sosial sehingga bisa jadi menampilkan efek ideologi, memproduksi dan mereproduksi hubungan kekuasaan yang tidak imbang antara kelas sosial, laki-laki, perempuan, maupun kelompok mayoritas dan minoritas (Eriyanto, 2011:7).

Analisis Wacana Kritis oleh Fairclough bertujuan untuk menggabungkan studi linguistik dengan perubahan sosial, menjadikannya sebuah model perubahan sosial (pendekatan *Dialectical-Relational/DRA*). Fairclough menekankan pentingnya wacana dalam penggunaan bahasa untuk merefleksikan fenomena tertentu. Pertama, wacana dianggap sebagai bentuk tindakan, di mana bahasa digunakan sebagai representasi dalam memahami realitas, sehingga pengamatan terhadap bahasa tidak terbatas hanya pada aspek tradisional atau linguistik mikro, namun juga mencakup aspek makro yang lebih luas dan tidak terlepas dari konteksnya. Kedua, hal ini mengindikasikan adanya keterkaitan saling-menguntungkan antara wacana dan struktur sosial (Saraswati & Sartini, 2017:183).

#### 4. Skema Penelitian



## H. Jenis Data dan Sumber Data

### 1. Jenis Data

Dalam penelitian kualitatif dengan metode Analisis Wacana Kritis, peneliti memerlukan jenis data yang dapat memberikan wawasan mendalam mengenai konstruksi makna, kekuasaan, dan ideologi dalam bahasa yang digunakan. Dalam hal ini, peneliti akan menggunakan teks artikel sebagai jenis data yang diambil.

### 2. Sumber Data

#### a) Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah dua tulisan yang ada di *Toilet Zine* volume 8 yang berjudul “Kecap Pamapag” serta “Geothermal: Menuju Terang dan Cara Gelap.” Selain itu data primer juga berupa informasi yang didapat dari wawancara bersama kawan-kawan dari *Toilet Zine*.

#### b) Sumber Data Sekunder

Data sekunder untuk penelitian ini diperoleh dari berbagai sumber yang dapat diandalkan, termasuk buku-buku, artikel ilmiah, jurnal, dan situs web yang relevan dengan materi pembahasan. Artikel ilmiah dari jurnal-jurnal terkemuka juga dijadikan sumber data sekunder, memastikan bahwa informasi yang digunakan memiliki dasar akademis yang kuat.

## I. Teknik Pengumpulan Data

### 1. Wawancara

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara guna mendapatkan informasi secara rinci, yang mana peneliti melakukan tanya jawab dengan pendiri dari *Toilet Zine*. Wawancara juga

memungkinkan peneliti untuk mengklarifikasi informasi, menggali lebih dalam topik-topik tertentu, dan memahami konteks sosial, budaya, dan ekonomi yang mungkin mempengaruhi perkembangan *Toilet Zine*. Hasil wawancara ini kemudian dapat menjadi sumber data yang sangat berharga yang dapat digunakan untuk menganalisis dan menyusun laporan akhir penelitian dengan lebih mendalam.

## **2. Studi Dokumen**

Selain wawancara, peneliti juga menggunakan Teknik pengumpulan data dengan cara studi dokumen. Studi dokumen merupakan metode yang berguna untuk mengumpulkan informasi yang terdokumentasi secara tertulis, seperti laporan, artikel, catatan, dan dokumen lain yang terkait dengan *Toilet Zine*. Studi dokumen dapat memberikan informasi tambahan yang mendukung atau melengkapi data yang diperoleh melalui wawancara. Ini juga memungkinkan peneliti untuk melacak perkembangan dan evolusi *Toilet Zine* dari sudut pandang tertulis dan menyediakan konteks yang lebih luas.

### **J. Teknik Penentuan Keabsahan Data**

Triangulasi data dipilih sebagai prosedur untuk memverifikasi keakuratan data yang terkumpul dalam penelitian kualitatif ini. Dalam implementasinya, metode Analisis Wacana Kritis menjadi landasan utama, memungkinkan penggunaan berbagai cara untuk memperkuat validitas data. Pertama, Analisis Wacana Kritis memfasilitasi analisis konteks, memungkinkan peneliti untuk merinci latar belakang dan memahami konteks yang relevan.

Kedua, metode ini dapat diperluas untuk mencakup teknik pengamatan atau wawancara, dengan penekanan pada cara merekam dan menerjemahkan bahasa

alamiah. Ketiga, Analisis Wacana Kritis mendukung model pengamatan partisipatoris, di mana peneliti berperan aktif di dalam komunitas untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang proses wacana.

Selanjutnya, Analisis Wacana Kritis memfasilitasi penggunaan informan atau pakar, yang dapat menjelaskan atau menerjemahkan konteks komunitas dengan tetap menghormati praktik wacana yang ada. Kelima, metode framing dan etnografi dapat diimplementasikan melalui Analisis Wacana Kritis, memperluas wawasan terhadap struktur dan dinamika wacana dalam konteks penelitian ini. Dengan pendekatan triangulasi yang holistik melalui metode Analisis Wacana Kritis, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan temuan yang kuat dan valid, memberikan pemahaman yang mendalam terhadap realitas wacana di dalam komunitas yang menjadi fokus penelitian.

#### **K. Teknik Analisis Data**

Dalam metode Analisis Wacana Kritis model Norman Fairclough untuk menganalisis wacana terdapat tiga dimensi utama. Pertama yaitu dimensi teks, dalam metode ini teks dianalisis secara linguistik, yaitu dengan melihat kosakata, tata bahasa, dan struktur tekstual. Pertama, dimensi ideasional merujuk pada representasi spesifik yang ingin disajikan dalam teks yang sering kali membawa muatan ideologis tertentu. Analisis ini bertujuan untuk mengamati cara suatu hal ditampilkan dalam teks yang mungkin membawa ideologis khusus.

Kedua, dimensi relasi mencakup analisis konstruksi hubungan antara wartawan dan pembaca, termasuk apakah teks disampaikan secara informal atau formal, terbuka atau tertutup. Ketiga, dimensi identitas berfokus pada konstruksi

identitas wartawan dan pembaca, serta bagaimana aspek personal dan identitas ini disajikan (Eriyanto, 2011:287).

Dimensi selanjutnya yaitu dimensi praktik diskursus, praktik diskursus mencakup tiga hal yaitu pertama, mencari tau sejauh mana kekuatan realitas dapat memengaruhi tindakan, dalam hal ini tiga dimensi bahasa dari J.L Austin yaitu lokusi, ilokusi, dan perlokusi dapat digunakan sebagai acuan. Kedua, koherensi mengenai teks-teks yang sudah masuk kedalam interpretasi. Ketiga adalah intertekstualitas yaitu adanya unsur-unsur teks lain yang berupa kutipan atau isi (Haryatmoko, 2022:26).

Dimensi terakhir yaitu praktik sosiokultural, praktik sosiokultural merupakan dimensi yang terkait dengan konteks di luar teks. Tiga aspek utama dalam praktik sosiokultural yaitu situasional, institusional, dan sosial. Konteks ini mencakup berbagai faktor, termasuk konteks situasi serta aspek lebih luas seperti praktik institusi media dalam kaitannya dengan masyarakat, budaya, dan politik tertentu. Ini mencakup aspek-aspek seperti politik media, ekonomi media, atau budaya media khusus yang dapat memengaruhi karakter dan konten berita yang dihasilkan oleh media tersebut (Eriyanto, 2011:288).